

**TRADISI KHITANAN PEREMPUAN PADA SUKU ALAS
(Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

LILI SAKINAH DESKY

NIM. 160501001

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020M/1441H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

LILI SAKINAH DESKY
NIM. 160501001

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA
(NIP.1972206212003121003)

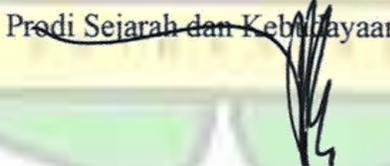
Pembimbing II



Ruhamah, M. Ag
(NIP.197412242006042002)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP. 197004161997031005)

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah
Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal

Rabu / 15 Juli 2020

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



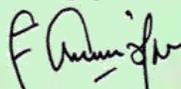
Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA
(NIP.1972206212003121003)

Sekretaris,



Ruhamah, M. Ag
(NIP.197412242006042002)

Penguji I,



Dra. Fauziah Nurdin, MA
(NIP.195812301987032001)

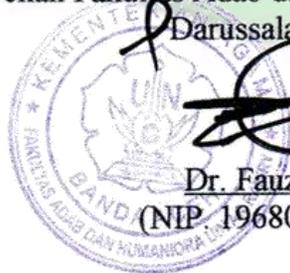
Penguji II,

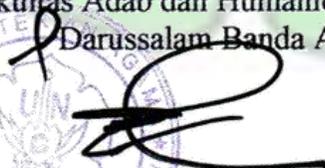


Dr. Fauzi Ismail, M. Si.
(NIP.196805111994021001)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si
(NIP.196805111994021001)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lili Sakinah Desky

NIM : 160501001

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi Kec. Babel Cab. Aceh Tenggara)

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 30 Juni 2020

Yang membuat pengakuan,



(Lili Sakinah Desky)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil 'alamin puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah STW, karena berkat rahmah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Shalawat* beserta *Salam* penulis sampaikan kepada junjungan Alam yaitu, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan hingga menuju ke alam yang berilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini yang berjudul **“Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara)”** merupakan salah satu tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah terakhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Rasa terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua yaitu, ayahanda Sadikin SH dan Ibunda Siti Aisyah yang tercinta, yang tidak letihnya memberi bimbingan, pengorbanan, dan do'a serta memberikan dukungan moral dan material. Dan juga kepada abang saya Masykur Syafruddin S.Hum, Herdi Lana S.Hum dan kakak tercinta Raudhatul Jannah S.Hum yang telah membantu dalam penulisan dan memberi motivasi pada penulis. serta semua keluarga dan sahabat, khususnya Putri Farhati dan Mayang Lestari Saragih telah membantu dan memberikan dukungan motivasinya untuk kelancaran skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih penulis kepada pembimbing I Bapak Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA dan Ibu Ruhamah, M. Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan

memberikan arahan kepada penulis, semoga kebaikan mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Dr. Fauzi, M. Si, serta semua dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan, serta kepada semua pihak terutama kepada kawan-kawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan atau untuk mendapatkan literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak perlu perbaikan, kritik, atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri semoga Allah membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Aamiin ya Rabba' alamin.*

Banda Aceh, 30 Juni 2020

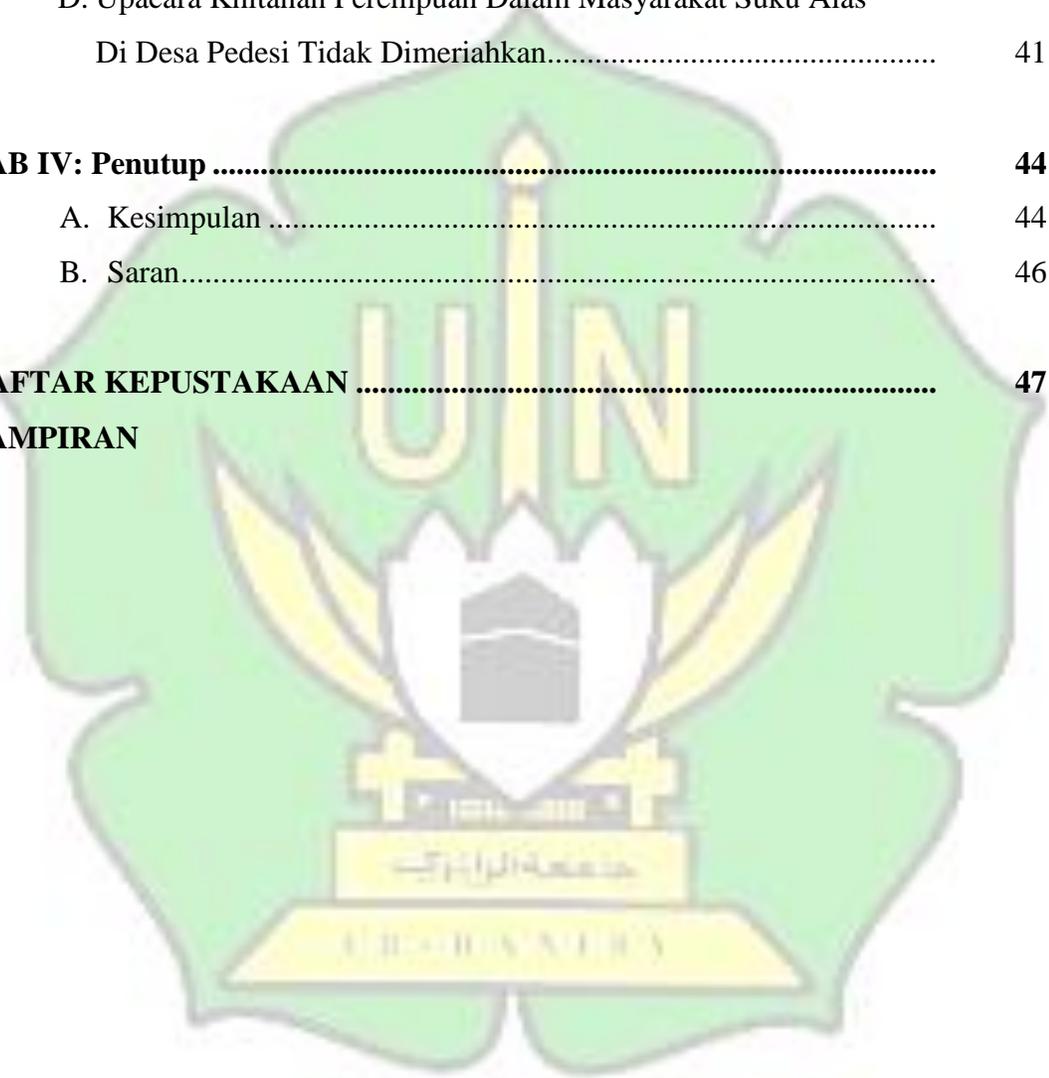
Penulis,

Lili Sakinah Desky

DAFTAR ISI

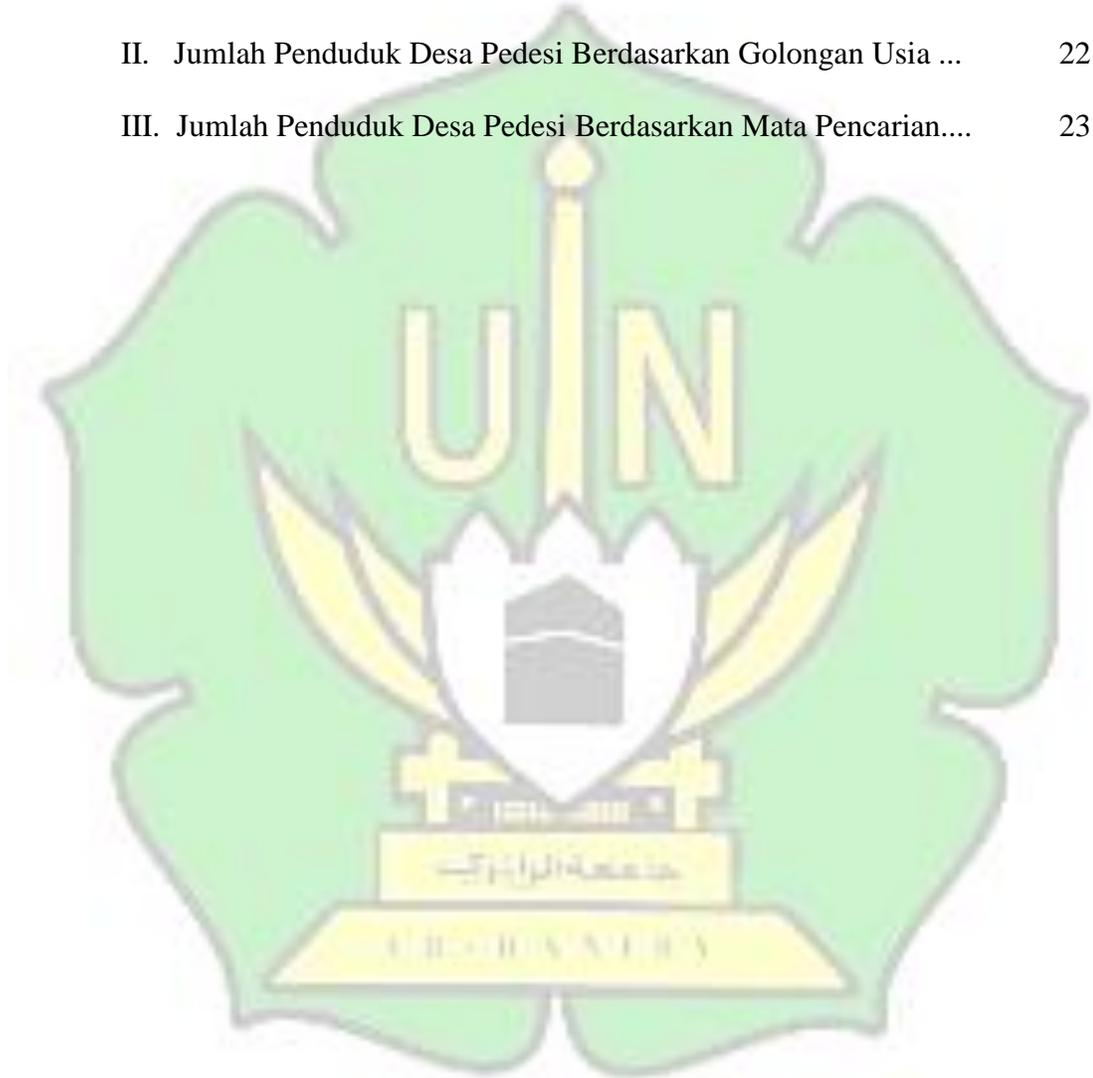
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR ISI LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I: Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Penjelasan Istilah.....	8
G. Kajian Pustaka	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
A. Asal Usul Suku Alas.....	19
B. Letak Geografis Desa Pedesi.....	20
C. Keadaan Penduduk Desa Pedesi.....	21
1. Keadaan Sosial.....	21
2. Keadaan Ekonomi.....	24
3. Keadaan Pendidikan	26
D. Agama.....	27

BAB III: Tradisi Khitanan Perempuan	28
A. Sejarah Tradisi Khitanan Perempuan	28
B. Prosesi Khitanan Perempuan Dalam Suku Alas Desa Pedesi	30
C. Perspektif Masyarakat Pedesi Tentang Khitanan Perempuan	38
D. Upacara Khitanan Perempuan Dalam Masyarakat Suku Alas Di Desa Pedesi Tidak Dimeriahkan.....	41
 BAB IV: Penutup	 44
A. Kesimpulan	44
B. Saran.....	46
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 47
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Jumlah Penduduk Desa Pedesi Berdasarkan Dusun	21
II. Jumlah Penduduk Desa Pedesi Berdasarkan Golongan Usia ...	22
III. Jumlah Penduduk Desa Pedesi Berdasarkan Mata Pencarian....	23



DAFTAR LAMPIRAN

1. Sk Bimbingan
2. Rekomendasi Izin Penelitian dari FAH
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa Pedesi
4. Daftar Informan
5. Foto-foto Penelitian Lapangan
6. Lembaran Observasi
7. Pedoman Wawancara
8. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat 1). Mengetahui sejarah tradisi khitanan perempuan, 2). Prosesi khitanan perempuan di desa Pedesi, 3). Perspektif masyarakat tentang khitanan perempuan, dan 4). Khitanan perempuan tidak dimeriahkan. Instrumen penelitiannya adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya dari tokoh-tokoh adat, ketua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orang-orang berpengalaman tentang hal ini, serta terlibat dalam pelaksanaan tradisi khitanan perempuan. Data dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan jawaban tentang tujuan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah tradisi khitanan perempuan pada suku Alas diperkirakan sudah ada sejak Islam masuk ke Aceh Tenggara yaitu pada tahun 1325 pada saat Malik Ibrahim datang ke daerah Alas dan menyiarkan agama Islam. Prosesi khitan perempuan di desa Pedesi yaitu : *Ngatai* (mengatakan), Potong Kambing, *Kenduri* (kanduri), *Mangan* (makan), membagikan rezeki bayi (Bersedekah), istighfar, memandikan, cebok/Istinja, wudhukan bayi perempuan, *Pejeliskan* (sunatkan), marhabankan, dan *Nawakhi* (peusijuek). Khitanan perempuan itu adalah Sunnah karena memiliki manfaat serta keuntungan yang baik bagi perempuan. Khitanan perempuan di desa Pedesi diselenggarakan secara tersembunyi, karena di dalam diri perempuan terdapat banyak aurat yang harus dijaga dan ditutupi dari keramaian, dan oleh sebab itu khitanan perempuan dilakukan ketika usia satu tahun atau enam bulan selepas pantang agar bayi perempuan tidak merasa malu dan tidak takut ketika dikhitan. Dan juga adanya perbedaan antara tanggung jawab perempuan dan laki-laki. Dalam adat Alas, laki-laki mempunyai tanggung jawab yang besar, sedangkan perempuan tidak. Perempuan ketika menikah akan ikut bersama suaminya, tetapi jika laki-laki akan tetap tinggal bersama orang tuanya dan membawa istri yang dinikahi itu tinggal bersamanya menjadi tanggung jawabnya.

Kata kunci : *Tradisi, Khitanan Perempuan, Suku Alas, Aceh Tenggara.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut bahasa, kebudayaan itu berasal dari bahasa sangsekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *budhi*, yang artinya “budi atau akal”. Ralph Linton menyebutkan kebudayaan itu merupakan cara dari keseluruhan kehidupan masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup saja, seperti bagian yang dianggap oleh masyarakat lebih tinggi atau lebih diinginkan.¹ Menurut Soerjono Soekanto Kebudayaan merupakan sesuatu yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang telah didapatkan manusia ketika menjadi suatu bagian dari kelompok masyarakat.² Kemudian kebudayaan juga merupakan hasil dari adanya pola perilaku masyarakat, dan adanya suatu adat istiadat dalam masyarakat akan dapat menambah keanekaragaman budaya dalam kelompok masyarakat.

Aceh adalah salah satu wilayah dari Indonesia yang letaknya berada di bagian kepulauan Nusantara. Aceh dikenal dengan Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebagai salah satu daerah yang mayoritas muslim, Aceh juga memiliki banyak ragam budaya Islam yang masih dilestarikan saat ini. Kemudian Suku Aceh juga mempunyai rentetan sejarah yang panjang dari nenek moyang yang berasal dari

¹ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 18.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), hal. 150.

berbagai wilayah di luar Indonesia. Seperti dari Arab, Melayu, Semenanjung Malaysia, dan India. Kebudayaan yang dimiliki juga sarat dengan nilai-nilai Islam dan adat-istiadat setempat, dan tiap periode tentunya memiliki suatu ciri khas budaya dari nenek moyang yang pastinya berbeda-beda. Hal ini terjadi dikarenakan wilayah Aceh merupakan salah satu tempat singgah yang sering dikunjungi para pedagang di seluruh dunia.

Dalam perjalanan sejarah Aceh terutama di masa Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, adat istiadat berkembang dengan baik dalam masyarakat Aceh. Dalam kebudayaan Aceh, adat dan Agama tidak bisa dipisahkan, seperti yang tersebut di dalam ungkapan Aceh yang terkenal dengan perkataan “*Adat bak poteu mereuhom, hukom bak syiah kuala, dan hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*”. Artinya *Peteu mereuhome* adalah ketentuan mengenai adat berada di tangan Sultan, *Syiah Kuala* adalah mengenai hukum Islam berada di tangan Ulama.³

Aceh memiliki kebudayaan yang berbeda ragam salah satunya adalah tradisi Khitanan Perempuan yang ada dalam masyarakat suku Alas. Alas merupakan salah satu suku yang mendiami di daerah Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Tenggara, dan suku Alas hanya berdomisili di Aceh Tenggara.

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu dari banyaknya kabupaten yang ada di provinsi Aceh, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kutacane. Kabupaten Aceh

³ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh : Puma, 2011), hal. 1.

Tenggara berada dibagian daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut, yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Taman Nasional Gunung Leuser merupakan daerah cagar alam nasional terbesar di kabupaten ini. Pada dasarnya wilayah Kabupaten Aceh Tenggara ini kaya akan potensi wisata alamnya, salah satunya adalah Sungai Kali Alas yang sudah banyak dikenal orang-orang sebagai tempat olahraga Arung Sungai yang sangat menantang. Secara umum ditinjau dari potensi pengembangan ekonomi, wilayah ini termasuk Zona Pertanian. Potensi ekonomi dari daerah berhawa sejuk ini adalah padi, kayu glondongan, ikan air tawar dan hasil-hasil hutan lainnya.

Kabupaten Aceh Tenggara ini mempunyai beragam suku yang berbeda, dan masing-masing mempunyai Adat Istiadat yang berbeda pula. Seperti Suku Alas, yang masyarakatnya memiliki tradisi tersendiri dalam kehidupan kesehariannya. Salah satu dari tradisi Suku Alas adalah Tradisi Khitanan Perempuan. Praktik khitanan ini merupakan salah satu warisan dari budaya nenek moyang yang secara turun-temurun dilakukan dan terus dilaksanakan hingga sekarang.

Khitanan merupakan sunnah dan memang sudah sejak lama berlaku mulai dari masa Nabi Ibrahim a.s dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW. ia berkata: *“Ibrahim al-Khalil berkhitan setelah berusia 80 tahun dengan menggunakan alqadum (sebuah alat yang tajam).”*⁴

⁴ Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan Adat Istiadat*, (Takengon : Maqam Mahmuda, 2005), hal. 120.

Hukum sunat atau khitan bagi perempuan dalam buku Maidul Autar al Imam al Asyaukan (Beirut, 1973, Jus 1, hal.138), dinyatakan bahwa hukum sunat pada perempuan itu adalah *makrumatun* yaitu suatu kemuliaan yang sangat baik dilakukan. Adapun tujuan dari pelaksanaannya adalah untuk menghilangkan najis dan menjadikannya sebagai perempuan yang suci.⁵

Secara umum, khitanan di masyarakat luas adalah khitanan pada anak laki-laki, namun di berbagai daerah terdapat khitanan perempuan. Khitanan laki-laki pada suku Alas ini dilakukan oleh dokter sunat yang dilengkapi dengan adanya upacara tradisi khitanan. Sedangkan khitanan perempuan dilakukan oleh Dukun sunat kampung atau disebut Tukang sunat, dan tidak dibenarkan dalam melakukan upacara tradisi khitanan secara besar-besaran. Proses khitan ini dilakukan atas dasar dari nilai yang ada pada ajaran agama yang dianut oleh masyarakat yaitu agama Islam, yang mengharuskan khitan bagi anak laki-laki. Khitanan ini berakar pada tradisi-tradisi keagamaan dan budaya yang membuatnya tidak mungkin dicabut begitu saja. Khitanan ini juga merupakan sebuah tradisi yang dari dulu hingga sekarang lamanya masih dilakukan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Proses khitanan perempuan di Desa Pedesi Aceh Tenggara ini biasanya dilaksanakan hanya dalam 1 hari saja, dilakukan dengan tidak membuat perayaan besar atau tidak membuat pesta . Berbeda halnya dengan Sunat Rasul laki-laki yang

⁵ Sumarni. Dkk, *Sunat Perempuan di Bawah Bayang-bayang Tradisi*, (Yogyakarta: PSKK UGM, 2005), hal. 6.

prosesnya dilakukan dalam waktu selama 3 hari dan dinampakkan dikhalayak yang ramai. Di sini penulis akan melakukan penelitian pada Khitanan Perempuan Suku Alas di Desa Pedesi, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Secara umum dalam masyarakat Alas, Umur perempuan yang dikhitani sekitaran 1 tahun atau 6 bulan setelah lepas pantang akan dilakukan sunat. Namun, bagi laki-laki biasanya umur yang sudah dapat melakukan khitanan bersekitaran umur 11 tahun sampai dengan umur 12 tahun. Jika dilihat dari perbedaan umur dilakukannya khitanan antara perempuan dan laki-laki sangatlah memiliki perbedaan jauh. Tradisi khitanan perempuan ini juga dilakukan dengan berbagai macam proses dan tahapan yang dilalui, dan pada saat proses tradisi khitanan ini berlangsung para masyarakat kampung ikut membantu dalam pelaksanaan proses tradisi khitanan ini.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah dan berbagai uraian di atas, maka dalam permasalahan yang dikaji oleh penulis ini harus dibatasi, agar pembahasan yang diperoleh ini tidak terlalu luas. Dan penelitian ini difokuskan pada “Tradisi Khitanan Perempuan Suku Alas, di Desa Pedesi, Kecamatan Babel, Aceh Tenggara”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka akan diperoleh beberapa rumusan masalah, di antaranya :

1. Bagaimana sejarah khitanan perempuan ?
2. Bagaimana prosesi khitan perempuan dalam masyarakat suku Alas di Desa Pedesi ?
3. Bagaimana perspektif masyarakat suku Alas di desa Pedesi tentang khitanan perempuan ?
4. Mengapa upacara khitanan perempuan dalam masyarakat suku Alas tidak dimeriahkan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan yang ada di atas, maka dari itu peneliti dapat mengambil suatu tujuan yang ingin dicapai dalam menyelesaikan penelitian ini, yang diantaranya adalah :

1. Ingin mengetahui sejarah khitanan perempuan
2. Ingin mengetahui bagaimana prosesi khitanan perempuan dalam masyarakat Suku Alas di Desa Pedesi
3. Ingin mengetahui perspektif masyarakat Suku Alas di Desa Pedesi tentang khitanan perempuan
4. dan Ingin mengetahui upacara khitanan perempuan ini mengapa tidak dimeriahkan

E. Manfaat Penelitian

Dari setiap penelitian pastinya mempunyai manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adapun manfaat dari adanya penelitian ini yaitu untuk mencegah jika terjadinya penghilangan suatu tradisi budaya masyarakat. Kemudian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam ilmu pengetahuan bagi masyarakat, sehingga dapat berkembang dari masa kemasa seterusnya.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat setelah meneliti adalah dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang Tradisi Khitanan Perempuan Pada Suku Alas, Aceh Tenggara, dalam masyarakat tersebut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Hasil penelitian ini penulis harapkan dari adanya tulisan ini akan dapat bertambahnya koleksi dan referensi. Kemudian bisa digunakan juga sebagai suatu bahan acuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang tradisi khitanan perempuan.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menambah rasa ketertarikan untuk terus melestarikan adat serta meningkatkan tentang budaya, salah satunya tradisi khitanan perempuan pada suku Alas tersebut.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk dapat memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan program studi Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian peneliti juga mendapatkan pengetahuan serta pengalaman dari penelitian ini, yang dapat peneliti jadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Penjelasan Istilah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penjelasan istilah merupakan suatu kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.⁶ Penjelasan istilah ini sangat diperlukan dalam sebuah tulisan, karena dikhawatirkan dapat terjadi kesalah pahaman pada saat memahaminya. Oleh karena itu penulis memberikan suatu penjelasan pada judul skripsi ini dengan tujuan agar pembaca dapat mudah dalam memahaminya. Berikut ini adalah penjelesan istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini, yaitu :

1. Tradisi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilaksanakan dalam masyarakat.⁷ Sedangkan menurut penulis tradisi yaitu prilaku dari manusia yang sudah menjadi

⁶ <https://kbbi.web.id/istilah.html>

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 1069.

suatu kebiasaan yang melekat dalam diri dan sudah mendarah daging sehingga terus menerus dilakukan oleh keturunannya. Masyarakat suku Alas menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang untuk tetap terpelihara dan terjaga, salah satunya adalah Tradisi Khitanan Perempuan dalam Masyarakat Suku Alas.

2. Khitanan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Khitanan adalah pelaksanaan (upacara) memotong kulup.⁸ Adapun menurut istilah khitanan adalah memotong ujung kulup untuk laki-laki dan memotong ujung klitoris perempuan.⁹

Menurut penulis berdasarkan penelitian khitanan itu adalah memotong bagian kulup, yaitu : kulit bagian depan kelamin laki-laki atau disebut tutup kepala zakar. Sedangkan untuk perempuan khitanan adalah memotong ujung dari klitoris yang berbentuk seperti jengger ayam, dalam bahasa Alas disebut *cepek* untuk perempuan.

3. Perempuan

Berdasarkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, perempuan adalah manusia yang mempunyai bukti ia dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.¹⁰ Sedangkan menurut penulis perempuan adalah manusia yang berjenis kelamin betina. Berbeda dari wanita, istilah “perempuan dapat merujuk kepada orang

⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar..., hal. 498.

⁹ Al-Qaradhawi Yusuf, *Fikih Thaharah*, terj. Samson Rahmad, cet.3, (Jakarta : Pustaka Al-Kautas, 2007), hal. 172.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/perempuan.html>

yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak. Awal hadirnya perempuan yaitu pada saat kehadiran Hawa, yang diciptakan untuk dapat menemani Adam menjalani perintah Allah di dunia.

G. Kajian Pustaka

Dalam memilih pendekatan penelitian harus disadari bahwa memiliki konsekuensi tersendiri pada sebuah proses, yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil yang maksimal.¹¹ dan untuk mendukung penulisan ini, penulis berusaha dalam mencari sumber-sumber kepustakaan. Agar dapat lebih membantu penulisan ini dan mengimbangi tulisan ini dengan refrensi yang mempunyai hubungan keterkaitan dengan judul penelitian tersebut.

Ellisa Windriana adalah seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi. Ellisa menuliskan dalam penelitiannya tentang Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Desa Pajar Bulan, Kabupaten Bengkulu Selatan. Dalam penelitiannya ia menuliskan proses pelaksanaan khitan perempuan yang diadakan dengan perayaan pesta, upacara yang besar untuk sebagai menandai peristiwa ini. Perayaan ini juga dikatakan dalam tulisan Ellisa Windriana, ia menyebutkan agar dapat diharapkan memiliki suatu fungsi sosial mengindikasikan adanya kemauan dari gadis yang

¹¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 18.

disunat itu, dan untuk secara penuh memasuki komunitasnya. Upacara khitanan anak perempuan di Desa Pajar ini dilakukan ketika anak perempuan memasuki masa remajanya, diharuskan dalam melakukan proses ritual turun ke air (Sungai Kedurang) dengan didampingi oleh ibunya dan satu dukun sunat. Untuk melakukan proses upacara turun ke air bagi anak perempuan dengan diiringi oleh pukulan Rabbana serta didengarkan lagu-lagu Islami. Setelah anak tersebut disunat maka anak tersebut harus membersihkan diri dengan mandi di air sungai, agar tubuh anak tersebut dalam keadaan bersih dan suci, dengan melakukan berbagai macam prosesi khitanan tersebut, kemudian melaksanakan proses upacara adat. Setelah selesai dilakukan khitan pada anak perempuan tersebut maka si anak akan di "*dilagak i*" dengan menggunakan pakaian adat, dengan hiasan yang ada di atas kepala.

Perayaan ini diharapkan dapat memiliki suatu fungsi sosial mengindikasikan adanya kemauan dari gadis yang disunat, untuk secara penuh memasuki komunitasnya. Kemudian tradisi upacara khitanan perempuan di Desa Pajar ini merupakan sebuah proses untuk peremajaan dan pendewasaan, dan untuk mensucikan diri anak terutama anak perempuan, agar mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, sehingga anak tersebut dikatakan sudah mandiri dan tidak tergantung dengan orang tuanya. Dan upacara adat bagi anak perempuan ini biasanya dilakukan pada anak berusia sekitar enam tahun sampai dengan dua belas tahun.

Ramadha Lianda adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam skripsinya ia menulis suatu penelitian tentang Tradisi Kenduri Khitanan Perempuan di Desa Paya Kecamatan Kluet Utara. Pada tulisan skripsi ini khitanan perempuan digelar selama tiga hari dan tidak jauh berbeda dengan tradisi yang lain seperti perkawinan dan khitanan anak laki-laki terutama yang menyangkut dengan hiasan rumah dan prosesi dalam kenduri. Anak yang dikhitam juga dirias dengan busana pakaian adat pengantin seperti seorang mempelai pria jikalau yang disunat tersebut anak laki-laki dan seperti mempelai perempuan jikalau yang disunat itu perempuan.¹² Kemudian Prosesi tradisi kenduri khitanan perempuan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu : mufakat terlebih dahulu dengan keluarga untuk tujuan mengundang perangkat adat dan hukum, setelah itu mencari hari yang bagus untuk kapan dilaksanakannya kenduri. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan berita yaitu mengundang keluarga dan masyarakat, hingga dilanjutkan dengan persiapan kenduri seperti membuat teratak, menghias rumah dan lain sebagainya. Kemudian menurut dari keterangan Ramadha Lianda dalam penulisannya ini kenduri dibuat secara meriah karena sebagai tanda untuk dapat dijadikan suatu pengingat dalam masyarakat Kluet khususnya, dan dapat mengutarakan keinginan dari anak yang disunat.

Adapun perbedaan antara khitanan laki dan perempuan dalam skripsi Ramadha Lianda ini adalah untuk laki-laki diwajibkan melakukan khatam Al-Qur'an,

¹² Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga, (Tapak Tuan: Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan 1992), hal 166.*

sedangkan untuk perempuan tidak diwajibkan, tetapi boleh saja jika ingin melaksanakan khatam Al-Qur'an. Kemudian kenduri anak laki-laki ada kegiatan *Meujaga* sementara perempuan tidak dilaksanakan, dan untuk laki-laki diminta oleh *Pemamoan* kepada Keuchik untuk mengusahakan mudim sementara yang perempuan tidak juga melakukan.

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Ketika membahas suatu permasalahan pada penelitian tentu memerlukan suatu cara atau metode. Oleh karena itu dalam mengumpulkan data, peneliti disini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan rumusan masalah makro dan mikro. Rumusan masalah makro yaitu bagaimana makna komunikasi verbal yaitu berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan dalam Tradisi Khitanan perempuan di Desa Pedesi masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Rumusan masalah mikro yaitu bagaimana makna kinesik, pralinguistik, prosemik, artifaktual dan komunikasi nonverbal pada masyarakat Tradisi Khitanan Perempuan di Desa Pedesi Kabupaten Aceh Tenggara. Peneliti mengikut sertakan diri untuk bergabung pada suatu kelompok tersebut, agar mudah dalam mempelajari dan mengerti pola perilaku, adat istiadat serta gaya hidup yang tercermin dalam keseharian yang ada di masyarakatnya.

b. Lokasi Penelitian

Pada lokasi penelitiannya, Penulis melakukan penelitian di Desa Pedesi, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Yang mana tempat tersebut memang merupakan tempat yang dikhususkan untuk dilakukannya penelitian. Kemudian, alasan penulis mengapa tempat tersebut dijadikan sebagai objek penelitian adalah dikarenakan tempat tersebut masyarakatnya selalu menjalankan khitanan perempuan berdasarkan tradisi yang selalu dilakukan masyarakat dengan tidak membuat acara secara meriah.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah lembaga yang bersangkutan seperti Majelis Adat Aceh Tenggara, ustad, kepala desa, sekretaris desa, imam meunasah, dan para tokoh masyarakat yang mengerti dibidang yang akan diteliti oleh peneliti. Kemudian dari sumber tertulis, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi perpustakaan dalam rangka mendapatkan informasi teoritis yang bertujuan untuk data pendukung dalam penelitian ini, di mana peneliti menggunakan buku-buku untuk mengimbangi dan membantu penelitian ini. Kemudian peneliti juga menggunakan sumber data dari web seperti jurnal, yang mempunyai keterkaitan dengan objek yang akan diteliti demi melengkapi penulisan dengan baik.

d. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya :

1. Observasi

Observasi dilakukan penulis seperti terjun kelapangan dengan melakukan pengamatan langsung dengan objek yang akan diteliti, mencoba belajar dalam mendapatkan informasi dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi di kelompok tersebut dengan mengikut sertakan diri berinteraksi dalam situasi yang sebenarnya sedang terjadi, agar mendapatkan data yang diinginkan. Serta dapat membuktikan bahwasannya benar apa yang diteliti tersebut dengan menemukan bukti-bukti yang fakta dan bukan rekayasa dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Ketika penulis telah melakukan observasi yang disebut dengan pengamatan langsung, penulis akan selanjutnya melakukan Interview yaitu di mana penulis akan melakukan wawancara. Wawancara merupakan suatu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan lisan, begitu juga dengan menjawabnya langsung atau secara lisan. Ciri pertama dalam wawancara ini yakni adanya kontak langsung dengan informan, disebut tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasinya.¹³ Dalam kegiatan wawancara ini penulis melakukan wawancara bertahap yaitu disebut wawancara secara mendalami.

¹³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 126.

Wawancara mendalam ini dilakukan pada konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama adanya keterlibatan antar peneliti di kehidupan informan. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang sifatnya mendalam. *Mc Millan* dan *Schumacher* (2001 : 443) menjelaskan bahwa, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.¹⁴ Mewawancarai Dukun sunat atau Tukang sunat kampung yang memang bertugas dalam pekerjaan menyunat, dan mewawancarai masyarakat yang berada di lokasi tersebut. Kemudian penulis juga akan mewawancarai beberapa dari pihak yang membuat acara khitan tersebut, dan lebih jelasnya mewawancarai pihak-pihak yang bersangkutan dan memang mengetahui betul dalam bidang ini.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasinya adalah perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara, yang dimaksud dari dokumentasi yakni mengumpulkan dokumen dan data-data yang apabila nanti akan diperlukan ketika ada permasalahan penelitian, dan kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kajian. Untuk peneliti

¹⁴ Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, (Bandung : 2017), hal. 130.

agar dapat memperoleh data yang lebih jelas, maka peneliti melakukan pengumpulan dari dokumen-dokumen. Dengan cara mengambil gambar menggunakan kamera serta alat rekam sebagai alat wawancara. Untuk melengkapi penelitian ini maka penelitian memerlukan jurnal dan buku untuk memperluas struktur wawancara peneliti.

e. Teknik Analisis data

Sesuai dari rumusan masalah yang ada, penulis ketika dalam menganalisis menggunakan teknik *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan objek tertentu atau suatu realita yang terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap menganalisa data tersebut yaitu mencatat apa saja yang didapatkan di lapangan, yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, mengumpulkan data wawancara dengan sampel dan juga mengumpulkan data pendukung. Kemudian data yang dikumpulkan dianalisis kembali sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis ketika menulis tulisan skripsi ini, maka dari itu penulis menyusun sistematika penulisan, yakni :

Bab I pendahuluan yang meliputi dari latar belakang permasalahan, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, serta metode penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab II penulis membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, di antaranya asal usul suku Alas, letak geografis, keadaan penduduk, mata pencarian, pendidikan, dan agama.

Bab III penulis membahas tentang Tradisi Khitanan Perempuan pada suku Alas Desa Pedesi, sejarah tradisi khitanan perempuan, prosesi khitanan perempuan dalam masyarakat suku Alas desa Pedesi, perspektif masyarakat desa Pedesi tentang khitanan perempuan, dan juga membahas upacara adat khitanan perempuan di desa Pedesi tidak dimeriahkan.

Bab IV adalah penutup, penulis membahas tentang kesimpulan pada bab ini sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis dapat kemukakan, dan saran yang memungkinkan beberapa rekomendasi dari penulis terkait permasalahan yang diteliti dengan mendasarkan pada hasil penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab kedua ini penulis membahas terlebih dahulu mengenai asal usul Suku Alas berdasarkan sejarahnya. Selain itu penulis juga membahas letak geografis, keadaan penduduk, mata pencarian, pendidikan, dan agama.

A. Asal Usul Suku Alas

Menurut dari cerita orang tua yang ada pada zaman dahulu, orang yang pertama datang ke Tanah Alas dulunya berasal dari Tanah Batak dan daerah sekitar daerah Pulau Toba, tempat pertama yang mereka tempati adalah di desa Mbatu Mbulan. Konon katanya dulu tempat ini diturunkan dari langit dan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terdapat pada masyarakatnya yang pada saat ada bahaya yang mendekat atau bencana alam, penduduknya dapat mengeluarkan suara yang melengking sangat keras.¹⁵

Pada zaman dahulu, di Aceh Tenggara terdapat sebuah danau yang cukup luas serta dikelilingi oleh pegunungan yang cukup tinggi.¹⁶ Air danau berasal dari pegunungan di sekitarnya. Bentuk danau itu tidak empat persegi, melainkan lonjong. Di dinding selatan, yaitu dinding yang mengarah ke Singkil, di sana berhulu sebuah sungai yang mengalirkan air danau, agak dangkal tetapi banyak jurangnya. Kemudian

¹⁵ Wawancara dengan Sarifuddin, *Masyarakat Desa Pedesi*, Pedesi 4 Juni 2020

¹⁶ <http://bulahguhang.blogspot.com/2018/08/cerita-rakyat-etnis-alas-di-aceh.html?m=1>

setelah terjadinya letusan gunung berapi di Batu Gajah pada saat itu, air yang ada di danau tersebut mengalir ke dalam satu sungai yang bermuara ke arah Singkil dan konon karena hal ini juga sungai Alas dan sungai yang ada di Singkil bersatu. Setelah semua air yang ada di Lembah Alas mengalir, maka tempat tersebut menjadi kering dan terlihat seperti hamparan tikar yang dipanasi oleh matahari. Pada perkembangan selanjutnya lembah tersebut ditumbuhi dengan keladi air atau talas, oleh sebab itu lembah ini dinamakan dengan Lembah Talas yang pada akhirnya menjadi Lembah Alas.

B. Letak Geografis Desa Pedesi

Desa Pedesi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara.¹⁷ Luas wilayah Desa Pedesi diukur pada tahun 2019 oleh pihak pertanahan dalam rangka pengukuran tanah peron dan alat zps pertanahan pedesi, dan luas wilayah desa pedesi adalah 165 Ha yang terdiri dari tiga dusun yaitu : Dusun Beringin Api, Dusun Kayu Jati, dan Dusun Sari Bulan. Secara umum keadaan daerah desa pedesi ini adalah daerah daratan, sawah, dan pinggiran sungai. Iklim di desa pedesi sama dengan iklim di desa-desa yang lainnya di wilayah Indonesia yaitu kemarau dan hujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pedesi Kecamatan Babel.

¹⁷ Wawancara dengan Hermansyah, *Kepala Desa Pedesi*, 17 Maret 2020.

Jarak Desa Pedesi dengan pusat pemerintahan Kecamatan Babel adalah 2,00 km dengan ibu kota kecamatan Babel yaitu Kuta Lang Lang Baru. Adapun batas wilayah Desa Pedesi adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Biak Muli
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Terutung Payung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngkeran
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuta Lang Lang

C. Keadaan Penduduk Desa Pedesi

1. Keadaan Sosial

Tatanan kehidupan masyarakat desa Pedesi begitu kental dengan sikap solidaritas antar sesama masyarakatnya, pada kegiatan masyarakat yang bersifat sosial juga dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Pedesi. Hal ini terjadi dalam masyarakat karena terdapat ikatan emosional keagamaan yang kuat antara sesama masyarakat Pedesi ini. Karena menurut masyarakat Pedesi sesama muslim itu sangat ditekankan untuk dapat saling menolong, dan dalam kehidupan bermasyarakat membantu meringankan beban saudara antara satu dengan yang lainnya yang adalah suatu hak sekaligus tanggung jawab bersama, atas landasan inilah tumbuhnya motivasi dari masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Kemudian hubungan antara pemerintah dengan masyarakat terjalin dengan baik, itu juga dapat menjadi salah satu kekuatan desa Pedesi ketika menjalankan

pengelolaan pemerintah dan kemasyarakatannya. Inilah salah satu yang dapat dilihat dari administrasi pemerintahan desa yang cukup baik, dapat berfungsi struktur pemerintahan di desa tersebut.

Adapun jumlah penduduk Desa Pedesi pada tahun 2020 yaitu 606 jiwa dengan rincian, Dusun Beringin Api berjumlah 206 jiwa, Dusun Kayu Jati berjumlah 179 jiwa, dan Dusun Sari Bulan berjumlah 221 jiwa. Untuk lebih rinci dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Pedesi Berdasarkan Dusun

No	Dusun	Jumlah Kk	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)
			Lk	Pr	
1	Beringin Api	45	101	105	206
2	Kayu Jati	40	88	91	179
3	Sari Bulan	75	101	120	221
TOTAL		160	290	316	606

Sumber Data : Dari Kepala Desa Pedesi Jumlah Penduduk Tahun 2020

Setelah mengetahui jumlah penduduk desa Pedesi berdasarkan Dusunnya, maka selanjutnya ada jumlah penduduk yang berdsarkan Usianya. Adapun jumlah penduduk menurut golongan usia yang terdapat di Desa Pedesi dapat dilihat pada tabel yang ada dibawah, yaitu sebagai berikut :

Tabel II

Jumlah Penduduk Desa Pedesi Berdasarkan Golongan Usia

NO	Golongan Usia	Dusun Beringin Api		Dusun Kayu Jati		Dusun Sari Bulan		Jumlah (Jiwa)
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	0 Bulan – 12 Bulan	5	5	4	4	7	9	34
2	13 Bulan – 04 Tahun	6	5	6	5	7	7	36
3	05 Bulan – 06 Tahun	7	9	4	5	8	5	26
4	07 Bulan – 12 Tahun	6	7	8	7	10	13	55
5	13 Bulan – 15 Tahun	9	7	6	9	7	8	41
6	16 Bulan – 18 Tahun	9	9	6	9	10	11	47
7	19 Bulan – 25 Tahun	13	12	9	11	14	15	87
8	26 Bulan – 35 Tahun	14	11	6	8	8	10	95
9	36 Bulan – 45 Tahun	8	9	10	12	10	15	85
10	46 Bulan – 50 Tahun	8	10	7	7	8	9	52
11	51 Bulan – 60 Tahun	9	8	8	8	10	10	44
12	61 Bulan – 75 Tahun	9	4	4	5	9	8	20
13	Diatas 75 Tahun	-	-	3	2	2	4	8
TOTAL		103	96	81	92	110	124	606

Sumber Data : Dari Kepala Desa Pedesi Jumlah Penduduk Tahun 2020

Dari tabel di atas bahwa usia 7-12 tahun mencapai 55 jiwa dan usia 13-18 tahun mencapai 88 jiwa, dan usia 19-35 tahun mencapai 182 jiwa, sedangkan usia produktif berkisar antara 25-60 tahun. Sedangkan umur 60 tahun ke atas merupakan masa pensiun atau masa istirahat bagi masyarakat yang menjadi pegawai negeri sipil.

Jika dilihat secara umum, penduduk Desa Pedesi 100% didominasi kebudayaan Alas, masyarakat desa Pedesi sehari-harinya memakai bahasa Alas.

Namun bagi anak-anak mereka ada orang tua yang mengajarkan memakai bahasa melayu untuk anaknya.

2. Keadaan Ekonomi

Dari segi perekonomian, hampir dari keseluruhan masyarakat Desa Pedesi yang bekerja sebagai petani, dilihat dari luasnya area pertanian di Desa Pedesi dengan potensi lahan pertanian dan persawahan yang sangat luas, sehingga sebagian besar masyarakat dominan berprofesi sebagai petani dan berkebun.

Tabel III

Jumlah penduduk Desa Pedesi Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah			Keterangan
		Dusun Beringin Api	Dusun Kayu Jati	Dusun Sari Bulan	
1	2	3	4	5	6
I	Sektor Pertanian				
	Pemilik Usaha Pertanian	-	-	-	
	Petani	20	19	23	
	Buruh Tani	4	5	7	
II	Sektor Perkebunan				
	Karyawan Perusahaan Perkebunan	-	-	-	
	Buruh Perkebunan	-	-	-	
III	Sektor Peternakan				
	Pemilik Usaha Peternakan	-	3	-	
	Buruh Usaha Peternakan	-	-	-	
IV	Sektor Perikanan				
	Pemilik Usaha Perikanan	-	-	-	

	Nelayan	-	-	-	
	Buruh Usaha Perikanan	-	-	-	
V	Sektor Kehutanan				
	Pemilik Usaha Pengolahan Hasil Hutan	-	-	-	
	Pengumpulan Hasil Hutan	-	-	-	
	Buruh Usaha Pengolahan Hasil Hutan				
VI	Sektor Pertambangan dan Galian C				
	Buruh Usaha Pertambangan	-	-	-	
	Pemilik Usaha Pertambangan Skala Besar	-	-	-	
	Pemilik Usaha Pertambangan Skala Kecil	-	-	-	
	Penambangan Galian C Kerakyatan/Perorangan	-	-	-	
VII	Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah				
	Tangga				
	Tukang Kue	-	-	-	
	Tukang Jahit	-	-	1	
	Tukang Sumur	-	-	-	
	Tukang Kayu	-	-	-	
	Tukang Batu	-	-	-	
	Tukang Rias	-	-	-	
	Tukang Anyaman	4	2	-	
	Montir	-	-	-	
	Pengerajin Industri Rumah Tangga Lain	-	-	-	
VIII	Sektor Industri Menengah dan Besar				
	Karyawan Perusahaan Pemerintah	-	-	-	
	Pemilik Perusahaan	-	-	-	
	Karyawan Perusahaan Swasta	-	-	-	

IX	Sektor Jasa				
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4	1	32	
	Dosen	-	-	-	
	Guru	-	1	4	
	TNI	-	-	1	
	Polri	1	-	-	
	Dokter	-	-	-	
	Dukun Kampung	-	-	1	
	Bidan	-	-	1	
	Pengacara	-	-	-	
	Notaris	-	-	-	
	Pensiunan PNS/TNI/Polri	-	1	-	
	Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	-	-	-	
	Tidak Mempunyai Pencarian Tetap	-	-	-	
	TOTAL	5	3	38	

Sumber Data : Dari Kepala Desa Pedesi Jumlah Penduduk Tahun 2020

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu tolak ukur untuk dapat menilai karakteristik yang ada di dalam suatu masyarakat. Tingkat pendidikan akan tercermin melalui dari sikap, prilaku, dan juga prinsip hidup sehari-hari baik itu dalam bergaul, penyelesaian masalah, termasuk cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang yang masuk ditengah-tengah masyarakat.

Masyarakat Desa Pedesi mempunyai tingkat pendidikan yang bercampur dan berbeda antara satu generasi dengan generasi lainnya. Bentuk pendidikan ada yang formal dan juga ada yang non formal. Masyarakat Desa Pedesi memberikan pendidikan pada anak-anaknya dengan memasukkan anaknya ke pesantren agar dapat

lebih mendalami ilmu Agama Islam¹⁸. dan ada juga yang memberikan pendidikan dengan sekolah biasa seperti SD, SMP, SMA biasa pada umumnya. Namun anak yang berumur 6-12 tahun biasanya diberikan didikan dengan mengaji malam di rumah. Tengku didesa Pedesi setiap malam senin sampai dengan malam jum'at.

D. Agama

Masyarakat Desa Pedesi merupakan masyarakat yang menganut agama Islam secara keseluruhannya. Ajaran-ajaran yang diberikan kepada anak-anak juga berdasarkan ajaran yang berlandaskan agama Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Pedesi setiap malam sabtu adalah "*mace megeken cekhamah*" yang artinya mengaji mendengarkan ceramah di Masjid. Kegiatan ini dibuat untuk umum kata Kepala Desa, Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini adalah ibu-ibu, bapak-bapak, dan pemuda pemudi desa Pedesi. Kegiatan ini dibuat adalah untuk dapat lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT. dan kegiatan ini juga dapat mempererat ikatan silaturrahi yang lebih baik lagi antara masyarakat desa Pedesi.¹⁹ Setiap malam jum'at dibuatkan acara membaca yasin bersama, yaitu masyarakat dibagi dua kelompok yang masing-masing kelompok perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki. Acara membaca Yasin ini dibuat adalah untuk mendo'akan keluarga yang sudah tiada atau orang-orang yang sudah meninggal dunia.

¹⁸ Wawancara dengan Sri Erlianum, *Ibu Kepala Desa Pedesi*, 16 Maret 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Hermansyah, *Kepala Desa Pedesi*, 16 Maret 2020.

BAB III

Tradisi Khitanan Perempuan

Pada bab ketiga ini penulis membahas tentang sejarah tradisi khitanan perempuan, prosesi khitanan perempuan di Desa Pedesi, serta membahas mengenai tradisi khitanan perempuan pada suku Alas desa pedesi tidak dimeriahkan.

A. Sejarah Tradisi Khitanan Perempuan

Muhari Kasturi adalah seorang Imam di Masjid Desa Pedesi. Ketika peneliti mewawancarai Muhari, ia mengatakan mulai dari zaman Rasulullah, sunat perempuan sudah dianjurkan. Karena memiliki banyak hikmah yang dapat diambil dari sisi baiknya khitanan. Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk anak perempuan itu sejak lahir dilakukan sunat padanya. Sejak itulah khitan pada kaum hawa dijadikan satu syari'at Islam berdasarkan anjuran Nabi. Dalam Kitab Tuhfatul Muhtaj 9/199 : Sebagian Ulama dan fukaha, mengungkapkan, khitan bagi wanita akan menjadi kebaikan bila dilakukan.²⁰ Sebagaimana perkataan Syaikh Ibnu 'Utsaimin yaitu untuk mengurangi syahwatnya maka dilakukan khitan padanya. Adapun hukum khitan bagi laki-laki adalah wajib dilakukan. Dalam sebuah hadist disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya : “ *Ibrahim Al Kholil berkhitan setelah mencapai usia 80 tahun, dan beliau berkhitan dengan kampak.*” (HR Bukhari). Allah SWT berfirman yang artinya : *Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia*

²⁰ Wawancara dengan Muhari Kasturi, Imam Masjid Desa Pedesi, 21 Maret 2020.

bukanlah termasuk orang musyrik.”(Q.S An-Nahl : 123). Khitan terhadap laki-laki telah dicontohkan Nabi Ibrahim AS. Sedangkan khitan untuk perempuan pertama kalinya dilaksanakan Siti Hajar. Dalam satu riwayat diungkapkan, bermula ketika Siti Sarah, isteri Ibrahim, memberikan izin kepada Ibrahim untuk menikahi Siti Hajar. Siti Hajar pun hamil. Ini menimbulkan kecemburuan Siti Sarah. Ibrahim menyarankan agar Siti Sarah melubangi kedua telinga dan menyunat kemaluan Siti Hajar.²¹

Kemudian secara tradisi khitanan pada perempuan dalam suku Alas khususnya di Desa Pedesi ini tidak diketahui dengan detail kapan tahun dimulainya tradisi khitanan perempuan. Namun, tradisi khitanan perempuan ini muncul ketika masyarakat suku Alas sudah mengenal ajaran-ajaran Islam. Mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Alas tidak bisa dipisahkan dengan asal mula masuknya Islam di Aceh bahkan Indonesia pada umumnya, karena daerah Alas tidak bisa dipisahkan dari Aceh maupun Indonesia.²²

Islam masuk ke wilayah Alas diperkirakan pada tahun 1325. Ketika datangnya Raja Lambing, setelah itu menyusul Raja Dewa (menantu Raja Lambing) atau dikenal dengan nama Malik Ibrahim sebagai pembawa agama Islam ke Tanah Alas, ia datang beserta istrinya. Malik Ibrahim bermigrasi ke Tanah Alas melalui pesisir bagian Timur (Pasai). Oleh karena itu berkemungkinan bahwa Malik Ibrahim ini memperoleh ajaran Islam terlebih dahulu di Pasai sebelum ia sampai ke Tanah

²¹ Wawancara dengan Muhari Kasturi, *Imam Masjid Desa Pedesi*, 21 Maret 2020.

²² Wawancara dengan Thalib Akbar, *Ketua Majelis Adat Aceh Tenggara*, 24 Maret 2020.

Alas. Sebelum Islam berkembang di Tanah Alas, ada kesepakatan antara Putera Raja Lambing yaitu Raja Adeh, Raja Kaye dan Raja Lelo dengan Putera Malik Ibrahim yaitu Raja Alas, kesepakatan itu ialah syi'ar Islam yang dibawa oleh Malik Ibrahim akan diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Alas, tetapi adat istiadat yang telah ditetapkan Raja Lambing dahulu tetap dipakai bersama, dengan kata lain "*Geluh ni kandung adat, mate ni kandung hukum*" yang artinya hidup dikandung adat mati dikandung hukum. Makna dari kata tersebut adalah hidup bermasyarakat diatur oleh hukum Islam.²³ Dari hal ini dapat dilihat jelas bahwa asimilasi antara adat istiadat dengan kebudayaan suku Alas telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu.²⁴ Masyarakat Alas meyakini kebenaran Islam dan mengamalkannya, dan begitu juga dengan tradisi khitanan perempuan yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan pada saat itu.²⁵

B. Prosesi Khitanan Perempuan Dalam Masyarakat Suku Alas Di Desa Pedesi

Pada mulanya prosesi khitanan perempuan adat Alas dulunya sangat tertutup sekali, Bapak Sarifuddin mengatakan "*Malet nemu ni toh tungerpe ni senatken*", yang katanya yaitu : yidak biasa diketahui oleh siapapun sekalipun dibisikkan, yang mengetahui anak perempuan itu dilakukan khitan hanyalah Allah dan orang tua dari bayi, dan Dukun kampung atau bidan desanya dalam keluarga satu rumah saja. Sedangkan keluarga dari pihak paman tidak dapat mengetahui sama sekali

²³ H.I. Nawawi Mamas, *Pantang Kemali Petuah Adat*, (Kutacane : Majelis Adat Aceh Tenggara (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara, 2014), hal. 6.

²⁴ Majelis Adat Aceh, *Sanksi dan Denda Tindak Pidana Adat Alas*, cetakan 2, (Aceh Tenggara : Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara hasil musyawarah Adat Alas II, 2006), hal. 5.

²⁵ Wawancara dengan Thalib Akbar, Ketua Majelis Adat Aceh Tenggara, 24 Maret 2020.

bahwasannya anak perempuan atau disebut *berenya* itu sudah dilakukan khitan padanya. Sampai suatu ketika telah dikhitan anak perempuan tersebut, barulah ibu dari pihak anak perempuan itu mendatangi paman-paman anak perempuan itu, mengatakan kesalahannya pada paman anak perempuan itu kalau *berenya* atau anaknya itu sudah disunatkan tanpa sepengetahuannya dan meminta maaf dengan membawa makanan, seperti : *Si melemek mis* yang artinya yang melemek manis, yaitu : *Puket Megaur* adalah makanan sejenis pulut ketan yang dimasak dan diaduk dengan gula merah. Kemudian *Puket Megelat* adalah pulut yang dibuat dari tepung dan juga menggunakan gula merah dan dimasak setelah itu menjadi *gelame* (pulut melemek) yang di potong-potong, dan juga dilengkapi dengan *nakan khut sayukh sope* yang artinya nasi dan sayur pakis. Menghidangkannya dan memberi makanan tersebut pada keluarga paman-pamannya.²⁶

Bapak Rasiman mengatakann, seiring perkembangan zaman ada perubahan yang terjadi pada tradisi khitanan perempuan saat ini. Tradisi khitanan perempuan sekarang dibuat acaranya dengan memberitahukan pada pamannya untuk menghadiri acara kendurinya atau marhaban anak perempuan disunat itu. Tetapi tetap pada proses *Pejelisken* tidak ada keluarga dari pamannya yang tau kalau anak perempuan itu sudah disunat duluan. Tradisi ini dilakukan pada masa sekarang karena sebagian orang tidak mempunyai anak laki-laki dan oleh sebab itulah dibuat secara adat yang terbuka namun pada saat disunat atau *dipejelisken* tetap tertutup.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Sarifuddin, Masyarakat Desa Pedesi, 2 Juni 2020.

²⁷ Wawancara dengan Rasiman, Ketua Adat Desa Pedesi, 4 Juni 2020.

Prosesi khitanan perempuan dalam masyarakat desa Pedesi suku Alas tidak sama dengan prosesi khitanan laki-laki yang biasanya laki-laki dilakukan acaranya sampai dengan tiga hari. Tetapi untuk khitanan perempuan hanya dilakukan dalam satu hari saja dan tidak dibenarkan untuk perempuan dibuat secara meriah besar-besaran.²⁸

Adapun prosesi dari tradisi khitanan perempuan di Desa Pedesi yaitu sebagai berikut :

a. *Ngatai* (mengatakan)

Yaitu memberitahukan kabar akan dilakukannya khitanan pada bayi, kepada saudara-saudara (keluarga) serta orang kampung di Desa Pedesi untuk datang menghadiri acara khitanan perempuan tersebut. Biasanya diberitahukan berita tersebut oleh orang tua dari bayi dalam waktu 2 hari sebelum acara dilakukan.²⁹

b. Acara Potong Kambing

Memotong satu kambing pada jam 7 pagi, pemotongan ini dilakukan sebagai aqiqah untuk bayi tersebut. Pada saat pemotongan kambing, ibu dari bayi menggunakan pakaian adat Alas, payung adat Alas dan menggendong bayi yang akan disunat untuk melihat kambing yang akan dipotong.

²⁸ Wawancara dengan Nurhayati, *Masyarakat Desa Pedesi, 19 Maret 2020.*

²⁹ Wawancara dengan Rita Vika Yani, *Ibu dari bayi yang disunat, 19 Maret 2020.*

c. *Kenduri* (kanduri)

Sebelum dilakukan khitan pada bayi perempuan tersebut. Terlebih dulu berdo'a dilakukan oleh orang tua (bapak-bapak) dan anak-anak yatim piatu. Berdo'a dilakukan untuk bayi agar diberikan kesehatan, umur yang panjang dan kemudahan rezeky pada kehidupannya nanti, dan berdo'a akan rasa syukur kepada Allah SWT.

d. *Mangan* (makan)

Setelah berdo'a akan dilakukan *mekhidang* yang artinya menghidangkan, dihidangkan makanan kepada bapak-bapak dan adik-adik yatim piatu tersebut. Adapun makanan yang dihidangkan adalah nasi putih, kari kambing, sayur *khamban* atau disebut sayur nangka dan air putih atau air aqua untuk dimakan bersama setelah berdo'a.

e. Membagikan rezeky bayi (Bersedekah)

Memberikan uang pada anak-anak yatim dengan niat bersedekah, dan berbagi rezeky dari bayi perempuan yang dikhitan itu, agar rezekynya terus mengalir dan ketika iya besar akan rajin bersedekah pada orang-orang yang membutuhkan nantinya.

f. Istighfar

Sebelum bayi dimandikan terlebih dulu dilakukan istighfar ditelinga bayi "*Astaghfilullah Al Adzim*" sebanyak 3x. Tujuan dilakukan istighfar adalah untuk

mengingat Allah dan segala sesuatu yang dilakukan terlebih dulu memohon ampun kepada Allah.³⁰

g. Memandikan

Sebelum *dipejelisken* atau dikhitan, bayi terlebih dulu dimandikan agar bersih pada saat akan dilakukan khitan. Sebelumnya bayi dimandikan dengan memakai sabun mandi biasa, setelah itu disiram dengan air. Kemudian dimandikan dengan memakai Jeruk Purut yang terdiri dari 1/2 Jeruk Purut, dipotong sebanyak 10 potongan dan diremas agar mengeluarkan airnya, menambahkan atau mencampur air sedikit untuk memandikannya pada bayi.

h. Cebok / Istinja

Setelah selesai dimandikan maka bayi akan dicebokkan yaitu diistinja terlebih dulu sebelum diwudhukan.

i. Wudhukan

Setelah bayi selesai dimandikan dan sudah bersih, maka bayi tersebut akan diwudhukan terlebih dulu agar bayi dalam keadaan suci ketika *dipejelisken*. Pengambilan air wudhu bukan hanya pada bayi saja, tetapi untuk yang menyunat bayi juga melakukan wudhu agar ketika mengkhitan bayi sudah dalam keadaan yang suci.

j. *Pejelisken* (Sunatkan)

Yaitu dilakukannya khitan pada bayi, ketika akan dilakukan khitan bayi tersebut dipakaikan padanya kain *Mesikhat* atau kain adat Alas agar mempermudah

³⁰ Wawancara dengan Ibu Nursiah, *Dukun Sunat*, Pedesi 17 Meret 2020.

proses dilakukannya khitan. Adapun alat-alat dan kegunaanya pada saat mengkhitan bayi tersebut adalah :

a) Pisau Silet

Yaitu digunakan sebagai alat memotong atau menyunat bayi

b) Uang Logam

Yaitu sebagai alat untuk alas memotong atau menyunat bayi

c) Kapas

Yaitu sebagai alat pembalut uang logam, ketika uang logam digunakan sebagai alas menyunat bayi tersebut tidak keras tetapi menjadi lembut karena dibalut dengan kapas.³¹

Kemudian pada saat mengkhitan bayi terlebih dulu memanggil Haram bayi itu untuk dipotong. Pemotongan dilakukan hanya sedikit saja ketika haramnya muncul akan berwarna putih dan akan dipotong. Adapun do'a yang digunakan dalam proses pemotongan atau mengkhitan bayi tersebut yaitu :

“Jeruk purut namemu, sikhaje besile name batangmu, sireme junte name dahanmu, bintang tenabukh name bungamu, sikhaje panggil nama buahmu, panggillah harammu. Haram mil, haram mil, haram mil, soh haram mil.”

Do'a ini dibacakan oleh penyunat bayi sendiri, untuk memanggil haram bayi yang akan dikhitan. Mengkhitan bayi ini dilakukan di dalam sebuah ruangan yang tertutup yang tidak ada keramai orang, hanya ada beberapa wanita saja dari keluarga

³¹ Wawancara dengan Ibu Nursiah, *Dukun Sunat*, Pedesi 17 Meret 2020.

bayi seperti bibiknya dan ibunya yang mendampingi bayi tersebut, tidak dibenarkan banyak orang melihat proses dari khitanan bayi itu.

Setelah selesai proses pemotongan atau menyunat bayi tersebut maka akan keluarnya darah dari kelamin bayi tersebut, dan untuk menghentikan darah itu agar tidak keluar banyak, Dukun Sunat membacakan do'a untuk *Memantan* yang artinya memberhentikan darah bayi yang keluar. Adapun do'a yang dibaca oleh penyunat tersebut adalah : *“Dalam kulit patah kulit, kule ku do'e hu ahad, pantan Allah pantan Muhammad sah pantan sah tande Ibrahim berkat Laillahailallah.”*

Setelah dibacakan do'a *Pantan* di atas, maka bayi itu tidak lagi darahnya keluar setelah disunat. Kemudian bayi itu diberikan kepada ibunya untuk disusukan agar tidak menangis lagi, dan setelah bayi tidak menangis lagi akan dilanjutkan dengan di Marhabankan.³²

k. Marhaban

Yaitu memasukkan bayi ke dalam ayunan dan akan dimarhabankan. Adapun maksud dari marhaban ini adalah untuk pembuatan nama bayi atau mengesahkan nama bayi yang sudah ada. Acara marhaban ini dilakukan pada jam 11:00 wib siang. Setelah bayi didalam ayunan maka dari grup marhaban melakukan berdo'a bersama untuk bayi itu. setelah berdo'a akan dilanjutkan oleh grup marhaban dengan bershalawat bersama-sama untuk bayi itu, dan bayi itu juga diayunkan didalam ayunan yang telah disiapkan oleh grup marhaban sendiri.

³² Wawancara dengan Ibu Nursiah, *Dukun Sunat*, Pedesi 17 Meret 2020.

1. *Nawakhi* (Peusijuek)

Pada umumnya Peusijuk telah membudaya dalam berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat Aceh, salah satunya seperti peusijuek bayi perempuan.³³ Dalam masyarakat Alas peusijuk ini dikatakan yaitu *tawari* bayi. Tawari bayi ini dilakukan setelah shalat dzuhur, yaitu pada jam 14:00 wib siang akan dilanjutkan dengan acara tawari bayi yang tadinya telah diayunkan dalam ayunan dan kemudian dibangunkan diangkat dari ayunan untuk ditawari.

Pada saat bayi telah diangkat dan digendong oleh ibunya maka akan dilakukan acara tawari bayi itu. tawari bayi dilakukan dengan berdiri dan ditawari secara bergantian oleh orang-orang yang hadir diacara tersebut. Kemudian pada saat proses tawari bayi itu, grup marhaban juga bernyanyi kembali dengan nyanyian shalawat Badar.³⁴ Dan setelah selesai grup marhaban menutupnya dengan membacakan do'a untuk bayi agar selalu dalam keadaan yang sehat dan segala do'a terbaik diberikan pada bayi saat itu.

Adapun alat-alat tawar yang digunakan, serta maknanya, yaitu :

- a) *Daun Dedingin* dan *sempilit bebesi*, maknanya adalah agar anak tersebut selalu kehidupannya dingin tidak ada masalah yang menghampiri dirinya
- b) *Balang teguh*, maknanya adalah agar pendirian anak tersebut kuat nantinya

³³ Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan : Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, (Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2002), hal. 119.

³⁴Wawancara dengan Ibu Rita Vika Yani, *Ibu dari bayi yang disunat*, Pedesi 19 Maret 2020.

- c) Cambung yang berisikan air dan beras bewarna putih, maknanya adalah agar rezeky anak itu mengalir terus dan bersih, seperti putihnya beras tersebut, dan banyaknya rezekynya itu seperti banyaknya beras dalam cambung itu.

C. Perspektif Masyarakat Desa Pedesi Tentang Khitanan Perempuan

Seperti diketahui pada saat ini terdapat kontroversi dalam masyarakat tentang khitanan perempuan. Setiap masyarakat tentu memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda-beda pada khitanan perempuan. Dalam skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, yang bernama Alinda Wardha Maudi, dengan skripsi berjudul Khitan Wanita Dalam Perspektif Aktivis Organisasi Wanita, dalam tulisannya mengatakan bahwasannya khitanan perempuan tidak diperbolehkan, dan bukan ajaran agama Islam hanya saja karena adanya tradisi turun temurun dari nenek moyang untuk melakukan khitanan. Ibu Nining selaku Sekretaris dari lembaga Rahima mengatakan Khitanan perempuan juga dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap anak perempuan. Karena biasanya anak yang baru lahir langsung disunat tanpa perizinan dari anak tersebut. Dan hanya keinginan dari orang tua supaya anak tersebut disunat maka itu salah satu kekerasan seksual terhadap anak. Menurut Rahima hukum Khitanan Perempuan adalah sunah, tetapi tidak dianjurkan untuk melakukan praktik khitan perempuan karena termasuk salah satu kekerasan pada anak usia dini, dan juga ada undang-undang yang berlaku tentang kekerasan anak perempuan.

Sedangkan Tengku Jamaludin mengatakan, dalam kitab I'anatut Tholibin diterangkan hukum khitan perempuan itu adalah Sunnah, dianjurkan sekali untuk melakukannya. Karena khitanan perempuan ini memiliki manfaat serta keuntungan yang baik apabila dilakukan oleh perempuan itu. Jika perempuan tidak dilakukan khitan maka hasrat seksualnya akan tinggi, dan bisa jadi tidak dapat terkontrol. Sementara jika dikhitan secara berlebihan, maka perempuan akan kurang hasrat seksualnya dan kurang baik bagi suaminya.³⁵

Bapak Ruhbani mengatakan, khitanan perempuan itu ada yang mengatakan wajib dan ada yang mengatakan sunah, seperti Imam Syafi'i mengatakan khitanan perempuan hukumnya wajib, memiliki manfaat yang baik untuk dilakukan. Tetapi jika dikaji memang tidak masuk ke dalam pikiran, namun yang menerima adalah akal dan disebut *Ta'abbud*, karena berdasarkan perbuatan Rasulullah yang sebagai suri tauladan umat muslim yang harus dicontoh. Oleh sebab itu haruslah melakukan khitan baik itu laki-laki maupun perempuan.³⁶

Bapak Rasiman mengatakan, untuk perempuan yang dikhitan hukumnya adalah sunah, baik bagi kesehatannya dan dianjurkan untuk dilakukannya dengan mengikuti sunah Rasulullah SAW. Karena setiap perbuatan manusia harus melihat perbuatan Rasulullah. Tetapi jika dilihat dari masa sekarang ini ada yang tidak melakukan khitanan perempuan, maka ia tidak mengikuti ajaran yang telah diajarkan

³⁵ Wawancara dengan Tengku Jamaludin, *Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tenggara*, 5 Juni 2020.

³⁶ Wawancara dengan Ruhbani, *Sekretaris Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tenggara*, 5 Juni 2020.

Rasulullah. Lantas ajaran siapakah yang dia ikuti ? Bila ada yang tidak melakukan khitan disebabkan karena menyakitinya maka itu bukan sebuah alasan untuk tidak melakukan khitanan pada perempuan.³⁷ Karena khitan itu termasuk fitrah yang disebutkan dalam hadist sahih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata:

“Lima dari fitrah yaitu khitan, istihdad mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis”.

Secara medis, tidak ada patokan khusus dalam pelaksanaan khitan perempuan. Tindakan khitan bisa dilakukan ketika masih bayi baru berusia 7 hari hingga usia berapapun. Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan situasi serta kondisi dari perempuan yang hendak dikhitan. Seringkali pada bayi yang baru lahir *clitoris hood*-nya (kulit penutup klitoris, atau kelentit) masih sulit dipotong. Maka sebaiknya pelaksanaan khitanan ditunda hingga klitoris tersebut menonjol. Hal ini tentu akan memudahkan tenaga medis yang melakukan khitan, sekaligus meminimalisir pemotongan yang terlalu banyak. Karena di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik (perempuan yang biasa mengkhitan perempuan) supaya memotong (kulit vagina) sedikit saja, hingga tidak berlebih-lebihan dalam memotongnya. HR. Abu Dawud, yang artinya : “potonglah sedikit saja, jangan berlebih (dalam memotong bagian yang dikhitan). Karena, yang demikian itu lebih dapat membuat wajahnya ceria dan lebih menyenangkan (memberi semangat) bagi

³⁷ Wawancara dengan Rasiman, *Ketua Adat Desa Pedesi*, 4 Juni 2020.

suaminya³⁸. Selain itu dapat disimpulkan juga agar tidak menyakiti bayi perempuan itu, pemotongan dilakukan dengan cara tidak berlebihan dan berhati-hati dilakukan dengan orang yang mahir dalam bidang mengkhitan perempuan ini.

D. Upacara Khitanan Perempuan Dalam Masyarakat Suku Alas Di Desa Pedesi Tidak Dimeriahkan

Pada dasarnya khitanan perempuan dilakukan secara tersembunyi dan tidak dapat dinampakkan atau dilakukan di khalayak ramai. Sarifuddin mengatakan, mengapa khitanan perempuan itu disembunyikan? karena itu adalah aib bagi keluarga tersebut khususnya bagi anak perempuan itu, malu jika dilihat oleh banyak orang, karena di dalam diri perempuan terdapat banyak aurat yang harus ditutupi dan tidak bisa dilihat oleh orang banyak. Batasan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangannya. Berdasarkan hadist Abu Daud, dari Aisyah Radhiallahu'anha, beliau berkata, yang artinya : Asma'binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah SAW dengan memakai pakaian yang tipis. Rasulullah SAW berpaling darinya dan bersabda, "Wahai Asma, sesungguhnya seorang wanita itu jika sudah haid (sudah baligh), tidak boleh terlihat dari dirinya kecuali ini dan ini", beliau menunjuk wajahnya dan kedua telapak tangannya.³⁹ Maka dari itu upacara khitanan perempuan dilakukan pada saat anak perempuan itu masih kecil berumur 1 tahun atau 6 bulan selepas pantang boleh dilakukan khitan padanya. Karena batas usia khitan

³⁸ Raehanul Bahraen, *Fiqh Kontemporer Kesehatan Wanita*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hal. 192-193.

³⁹<https://m.detik.com/news/berita/d-4781264/kewajiban-menutup-aurat-wanita-dan-batasannya>

adalah sebelum baligh. Sebagaimana perkataan Ibnu Qoyyim : “*Orang tua tidak boleh membiarkan anaknya tanpa dikhitan hingga usia baligh.*”(Tamamul Minnah,1/69). Sangat baik sekali jika khitan dilakukan ketika anak perempuan masih kecil agar luka bekas khitan cepat sembuh dan agar anak dapat berkembang dengan sempurna.⁴⁰

Nur Hayati mengatakan, khitanan pada anak perempuan dilakukan pada saat mereka masih kecil berumur satu tahun atau selepas pantang umur enam bulan agar anak tidak terlalu merasakan kesakitan ketika dikhitan dan tidak merasa malu apabila dikhitan, dan juga dengan usianya yang masih kecil atau bayi ia tidak menyadari dilakukan khitan padanya sehingga ia tidak akan takut ketika dikhitan. Selain itu khitan diwaktu kecil juga dapat lebih menjaga aurat, dibanding jika dilakukan ketika anak perempuan tersebut sudah besar, karena perempuan mempunyai banyak aurat yang harus ditutupi.⁴¹

Kemudian Bapak Thalib Akbar juga mengatakan, penyebab dari lain dari tidak dimeriahkannya upacara tradisi khitanan perempuan ini adalah karena adanya perbedaan tanggung jawab antara anak laki-laki dan perempuan. Upacara tradisi khitanan laki-laki dilakukan secara meriah, dalam waktu tiga hari tiga malam, serta adanya tradisi naik kuda dan dipestakan dengan mengundang keluarga, orang-orang terdekat. Setiap undangan juga membawa kado, uang pelawat. Sedangkan perempuan upacara khitanan tidak dapat membuat pesta seperti upacara khitanan laki-laki, tidak

⁴⁰ <https://rumaysho.com/144-khitan-dan-hukumnya.html>

⁴¹ Wawancara dengan Nur Hayati, *Masyarakat Desa Pedesi*, 19 Maret 2020.

boleh memaksakan untuk membawa kado atau memberikan duit pelawat pada ibu bayi perempuan, tetapi seikhlasnya saja. Upacara khitanan anak perempuan juga tidak dibolehkan untuk mengadakan tradisi naik kuda, karena ibu dari bayi yang disunat masih dalam keadaan sakit sehingga tidak dibenarkan melakukan tradisi naik kuda pada acara khitanan perempuan. Selain itu juga, tanggung jawab laki-laki sangatlah besar terhadap keluarganya, yang mana ketika ia menikahpun nanti akan tetap bersama ibu kandungnya dan secara adat ketika ia menikahi perempuan, perempuan itu akan dibawa masuk ke keluarga pihak laki-laki dan tinggal bersamanya. Berbeda dengan tanggung jawab perempuan tidak berat, jika dibandingkan dengan tanggung jawab laki-laki. Karena dalam adat Alas ketika perempuan tersebut menikah, maka ia meninggalkan orang tuanya, dan tinggal bersama laki-laki yang menikahnya (suaminya). Dan ketika ada acara pernikahan atau sunat Rasul *Pemamanen* anak atau disebut suatu acara pesta anak, maka akan dipertanggung jawabkan oleh pamannya.⁴²

⁴² Wawancara dengan Thalib Akbar, *Ketua Majelis Adat Aceh Tenggara*, 24 Maret 2020.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara) maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Awal dimulainya tradisi khitanan pada masyarakat suku Alas tidak jelas diketahui. Namun, diperkirakan tradisi khitanan perempuan sudah ada sejak Islam masuk ke wilayah Alas pada tahun 1325. yaitu sejak adanya kesepakatan antara putra Raja Lambing yaitu Raja Adeh, Raja Kaye dan Raja Lelo dengan putra Malik Ibrahim yaitu Raja Alas, kesepakatan itu adalah syi'ar Islam yang dibawa oleh Malik Ibrahim kemudian diterima oleh seluruh kalangan masyarakat Alas.
2. Pelaksanaan khitanan perempuan dalam suku Alas, tidak boleh diketahui oleh siapapun dan dibuat secara sederhana dan tidak dibenarkan untuk dilakukan secara meriah. Adapun prosesi khitan perempuan ini adalah : *Ngatai* (memberitahukan), potong kambing, berdo'a bersama (laki-laki), memberi makan. Istighfar, memandikan bayi, cebok/ istinja, wudhukan, *Pejeliskan* (sunatkan), marhaban, dan *Nawakhi* (Peusijeuk).

3. Terdapat kontroversi dalam masyarakat tentang khitanan perempuan ini, ada yang mengatakan sunnah dan ada yang mengatakan wajib, bahkan ada pula yang mengatakan khitanan perempuan ini tidak boleh dilakukan. Namun, kebanyakan informan mengatakan bahwa khitan perempuan itu adalah sunnah karena khitan ini memiliki manfaat dan keuntungan yang baik untuk perempuan, yang apabila dilakukan dapat menjaga perempuan tersebut dari hasratnya yang tidak dapat ia kontrol. Selain itu khitan juga termasuk fitrah yang disebutkan dalam hadist sahih, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, iya berkata : “lima dari fitrah yaitu khitan, *istihadad* (mencukur bulu kemaluan), mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis”.
4. Upacara khitan perempuan dilakukan secara tersembunyi, karena itu adalah aib bagi perempuan itu dan keluarganya malu jika dinampakkan di khalayak ramai, dan lebih lagi perempuan ini juga mempunyai banyak aurat yang harus dijaga dan ditutupi. Oleh sebab itu khitanan perempuan tidak boleh dinampakkan pada orang banyak dan tidak boleh dilakukan secara meriah seperti acara upacara khitan laki-laki pada umumnya. Karena laki-laki memiliki tugas tanggung jawab nantinya, sedangkan perempuan tidak memiliki tanggung jawab yang berat seperti laki-laki, karena dalam adat Alas perempuan ketika menikah akan meninggalkan keluarganya dan ikut dengan suaminya. Tetapi jika laki-laki menikah ia akan membawa istrinya tinggal bersamanya keluarganya, dan meneruskan tanggung jawabnya menjaga orang tuanya. Ketika adik perempuan atau kakaknya memiliki anak yang akan dinikahkan atau sunat Rasul

Pemamanen anak, maka akan dipertanggung jawabkan oleh pihak laki-laki (Pamannya). Oleh sebab itulah khitan laki-laki dilakukan dengan upacara yang dimeriahkan, dan khitan perempuan tidak dimeriahkan.

B. Saran

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapatnya kekurangan, karena keterbatasan data yang penulis temukan. Namun, penulis mengharapkan pada pembaca untuk dapat mengoreksi setiap kesalahan yang ada dipenulisan skripsi ini, dan penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, agar kekurangan dalam penulisan skripsi dapat diminimalisirkan. Kemudian penulis juga berharap agar adat budaya tradisi khitanan perempuan ini tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman, namun tetap ada dan dilestarikan oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Al-Qaradhawi Yusuf, *Fikih Thaharah*, terj. Samson Rahmad, cet. 3, Jakarta : Pustaka Al-Kautas, 2007.
- Burhan Bugis, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan: Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*, Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2002.
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh: Puma, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung : 2017
- H. I. Nawawi Mamas, Ba, *Pantang Kemali Petuah Adat*, Kutacane : Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara, 2014.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Mahmud Ibrahim, *Syari'at dan Adat Istiadat*, Takengon: Maqam Mahmuda, 2005.
- Majelis Adat Aceh, *Sanksi dan Denda Tindak Pidana Adat Alas*, Cetakan ke 2, Aceh Tenggara: Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara hasil musyawarah Adat Alas II, 2006.
- Raehanul Bahraen, *Fiqih Kontemporer Kesehatan Wanita*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2017.
- Sumarni. Dkk, *Sunat Perempuan di Bawah Bayan-bayang Tradisi*, Yogyakarta : PSKK UGM, 2005.

Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga*, Tapak Tuan: Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan, 1992.

T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Usman Effendi, *Dalam Sejarah Aceh Selayang Padang Dalam Kenang-kenangan*, Musyawarah Masyarakat Alas Ke I", Kutacane :1960.

Sumber Internet

<http://bulahguhang.blogspot.com/2018/08/cerita-rakyat-etnis-alas-di-aceh.html?m=1>

<https://kbbi.web.id/perempuan.html>

<https://m.detik.com/news/berita/d-4781264/kewajiban-menutup-aurat-wanita-dan-batasannya>

<https://rumaysho.com/144-khitan-dan-hukumnya.html>





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 82/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ruhamah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Lili Sakinah Desky / 160501001

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Khitanan Perempuan (Studi Etnografi pada Suku Alas Kecamatan Babel Desa Padesi)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020

Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-166/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2020
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

13 Maret 2020

Yth.

Kepala Desa Pedesi
.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikurn.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Lili Sakinah Desky
Nim/Prodi : 160501001 / SKI
Alamat : Gampong Tanjung Selamat, Darussalam

Benar saudari tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Tradisi Khitanan Perempuan (Studi Etnografi pada Suku Alas Kecamatan Babel Desa Pedesi)**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswi tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
KECAMATAN BAMBEL
KEPALA DESA PADESI

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 79/AGR/KPD/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dari Kepala Desa Padesi Kecamatan Babel Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Lili Sakinah Desky**
Nim/Fak : 160501001/ Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Alamat : Padesi

Benar saudara(i) yang bernama tersebut di atas telah membuat penelitian di Desa Padesi dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: **"Tradisi Khitanan Perempuan (Studi Etnografi Pada Suku Alas Kecamatan Babel Desa Padesi)"**. Penelitian ini dibuat dari tanggal 14 Maret 2020 sampai 10 Juni 2020.

Demikian surat penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padesi, 10 Juni 2020

Kepala Desa Padesi,



HERMANSYAH SE

Lampiran I**DAFTAR INFORMAN**

NO	Nama	Umur	Alamat	Jabatan/Pekerjaan
1	Nursiah	65 Tahun	Pasir Nunggul	Dukun sunat/ Bidan Sunat Perempuan
2	Hermansyah SE	41 Tahun	Pedesi	Kepala Desa Pedesi
3	Amanuddin	45 Tahun	Pedesi	Bendahara Desa Pedesi
4	Rasiman	58 Tahun	Pedesi	Ketua Adat desa Pedesi
5	Rita Vika Yani	38 Tahun	Pedesi	Ibu bayi yang dikhitan
6	Sri Erlianum SE	39 Tahun	Pedesi	Ibu kepala Desa Pedesi
7	Dr.H.Thalib Akbar, M.Sc	59 Tahun	Pulo Latong	Ketua Majelis Adat Aceh Tenggara
8	Sarifuddin	51 Tahun	Pedesi	Masyarakat Desa Pedesi
9	Muhari Kasturi	30 Tahun	Pedesi	Imam Masjid Desa Pedesi
10	Tengku Jamaluddin	46 Tahun	Pasir Nunggul	Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tenggara
11	Ruhbani S. Ag	49 Tahun	Pinding	Sekretaris Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tenggara
12	Nurhayati	40 Tahun	Pedesi	Masyarakat Desa Pedesi

Lampiran II

FOTO-FOTO PENELITIAN LAPANGAN



Foto pada saat akan dimulainya pemotongan kambing



Foto pada saat kenduri berdo'a bersama



Foto bayi perempuan telah suci



Foto ketika dilakukan khitan



Foto bayi dalam keranjang



Foto bayi ketika di peusujuk



Foto grup marhaban bershalawat



Foto wawancara bersama sekretaris MPU Aceh Tenggara



Foto wawancara dengan Ketua dan wakil dua MPU Aceh Tenggara



Foto dengan kepala desa pedesi



Foto dengan Ibu kepala desa



Foto wawancara dengan ibu bayi



Foto wawancara dengan Dukun Sunat



Foto wawancara dengan ketua adat Pedesi



Foto wawancara dengan masyarakat Desa Pedesi



Foto bersama dengan kedua pembimbing skripsi
yaitu Bapak Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA dan Ibu Ruhamah, M. Ag



Foto bersama dengan kedua penguji skripsi sidang munaqasyah
Yaitu Ibu Dra. Fauziah Nurdin, MA dan Bapak Dr. Fauzi Ismail, M. Si.

LEMBARAN OBSERVASI

Pada saat penelitian saya melakukan observasi dengan cara turun langsung ke lapangan, datang dengan melihat ke lokasi yang melaksanakan khitanan perempuan di desa pedesi pada tanggal 15 Maret 2020. Berhubung bayi perempuan yang di khitan itu adalah adik sepupu saya dan mesih erat kaitan darahnya dengan saya, maka saat itu saya ikut terlibat langsung dalam membantu acara prosesinya hingga selesai. Disini saya melihat bagaimana bayi tersebut dimandikan dan sampai dengan dilakukan khitan padanya, hingga dimarhabankan dan melihat iya di peusjuk dengan bergantian orang melakukannya.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pengertian dari Khitanan dalam masyarakat Alas ?
2. Apa tujuan khitanan perempuan ?
3. bagaimana sejarah mulanya khitanan perempuan itu ada di masyarakat desa Pedesi Suku Alas ?
4. siapa yang pertama kali melakukan khitanan perempuan pada masa Nabi ?
5. Bagaimana prosesi khitanan perempuan ini dilakukan di desa Pedesi?
6. Kenapa khitanan perempuan dilarang pada saat ini ?
7. Bagaimana pandangan masyarakat tentang khitanan perempuan ini ?
8. Apakah ada yang tidak melakukan khitanan perempuan di desa Pedesi ini ?
9. Berapa umur perempuan yang biasa dilakukan khitan ?
10. Mengapa tradisi khitanan perempuan ini diselenggarakan itu tidak boleh secara besar-besaran ?

